

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada era Walikota Loekman Gindo (1996-1998), dibuatlah suatu kajian untuk membentuk suatu industri penyamakan kulit yang akan membuat hasil olahan kulit Padangpanjang mampu bersaing dengan hasil olahan kulit di pulau Jawa. Kota Padangpanjang dipandang memiliki ketersediaan bahan baku kulit mentah yang melimpah. Sementara, secara potensi ekonomi, permintaan dan kebutuhan atas hasil olahan kulit sangat tinggi, baik di daerah maupun nasional. Kehadiran UPT Pengolahan Kulit dapat diharapkan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan masyarakat kota Padangpanjang. Di masa-masa merintis itu lah, ditunjuk Syuria sebagai pimpinan produksi UPT.

Pada tahun 1999, era Walikota Yohanis Tamin, UPT Penyamakan Kulit berganti sistem menjadi perusahaan daerah dan berganti nama menjadi PD Buah Saiyo. Pada kepengurusan tersebut, di rentang waktu antara tahun 2003-2005, PD Buah Saiyo sempat mengalami peningkatan produksi kulit mentah baik berupa setengah jadi maupun barang jadi seperti tas, sandal, dompet dan sepatu. Peningkatan hasil produksi yang cukup signifikan berimbas kepada naiknya pendapatan untuk PD Buah Saiyo melebihi target yang telah ditentukan. Ternyata akibat permasalahan yang bersifat internal, pada tahun 2006 PD Buah Saiyo mengalami kevakuman produksi. Musibah gempa pada tahun 2009 yang melanda daerah Padangpanjang dan sekitarnya semakin mengakibatkan perusahaan semakin susah keluar dari kevakumannya.

Setelah mengalami kevakuman selama hampir 2 tahun akibat permasalahan internal dan musibah gempa, maka pada tahun 2008 Pemko Padangpanjang merevitalisasi bangunan dan berkeinginan membangun UPT Pengolahan Kulit kembali, keadaan itu terjadi pada era Walikota Suir Syam, tepatnya dalam tahun 2008-2009. Dalam rangka mempertahankan keberadaan UPTD Pengolahan Kulit, Pemko Padangpanjang mengadakan kerjasama dengan Pemprov Sumatera Barat dan Departemen Perindustrian. Kerjasama ini kemudian menghasilkan MoU antar tiga instansi tersebut, pada Oktober 2008. Hingga saat ini UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang tidak lagi memungut biaya dan retribusi ke daerah, selain hanya sekedar pemakaian mesin. Tupoksi UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang ialah melayani dan memberdayakan pengusaha kulit di Sumatera Barat umumnya, dan di Padangpanjang khususnya.

Dalam memperoleh bahan baku, UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang saat ini lebih bersifat pasif. UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang sekarang tidak lagi mengumpulkan kulit mentah sebagai bahan olahan, selain yang diajukan oleh para pengumpul sekitar. Para pengumpul kulit mentah memperoleh bahan bakunya dari berbagai cara. Salah satunya didapat dengan cara mengumpulkan bahan mentah kulit dari hasil penyembelihan di rumah potong hewan Kota Padangpanjang. Selain itu, bahan kulit mentah juga didapatkan para pengumpul dari berbagai daerah, seperti: Medan, Pasaman, Pesisir, dan daerah Sumatera lainnya.

Berdasarkan MoU di tahun 2008, dimana Departemen Perindustrian mendukung revitalisasi UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang, saat ini UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang telah dilengkapi dengan pemberian mesin-mesin terbaru. Jumlah produksi yang mereka proses setiap tahunnya tidak menunjukkan kuantitas yang terlalu signifikan. Terkecuali di tahun 2004, dimana saat itu UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang sedang mengalami "masa emas" dengan melimpahnya hasil produksi melampaui tahun-tahun sebelumnya. Namun tahun-tahun setelah itu, hasil produksi UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang kembali normal, dan tidak pernah lagi menyamai pencapaian di tahun 2004.

UPTD Padangpanjang telah melakukan studi banding ke BBKKP Yogyakarta untuk mempelajari tentang pengolahan limbah yang baik dan benar. Sebagai bentuk perbaikan kualitas pengolahan limbah, UPTD Pengolahan Kulit mengadopsi IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang sebelumnya dipelajari dari Balai Besar Kulit Magetan dan Yogyakarta. Hingga saat ini, hasil pengolahan limbah yang dilaksanakan UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang diuji secara berkala 2 kali/tahun oleh Balai Riset dan Teknologi di Padang.

Pengelolaan UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang yang tidak lagi bertujuan untuk mencari laba (non profit) tentu harus diiringi berbagai langkah strategis agar keberadaannya tetap bertahan. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas produksi, pihak UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang saat ini didukung penuh oleh BBKKP Yogyakarta, melakukan kerjasama kemitraan dalam bentuk fasilitas pengujian kualitas kulit yang dihasilkan UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang oleh BBKKP.

Selain itu, demi mempertahankan eksistensinya, UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang juga harus meningkatkan kualitas SDM yang mereka punyai. Berbagai cara yang dilakukan oleh UPTD Pengolahan Kulit Padangpanjang agar tenaga kerja mereka semakin cakap dalam bekerja yaitu dengan mengikutsertakan para tenaga kerja ke berbagai pelatihan di pulau Jawa. Selain itu, UPTD juga terkadang mendatangkan tenaga ahli yang telah berpengalaman ke tempat mereka. Kegiatan promosi juga cara yang tepat bagi UPTD Pengolahan Kulit untuk semakin mempertahankan keberadaannya dengan lebih memperkenalkan produk mereka melalui pameran maupun *roadshow*. Pihak Pemko Padangpanjang telah mendirikan Pondok Desain dan Promosi sebagai wadah bagi para pelaku usaha di bidang industri kulit untuk mempromosikan produk-produk yang mereka hasilkan.

